

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Masa nifas (*Post Partum*) merupakan masa ketika setelah kelahiran plasenta dan berakhir saat alat kandungan kembali semula seperti sebelum hamil, yang berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari. Selama masa pemulihan tersebut berlangsung, ibu akan mengalami banyak perubahan fisik yang bersifat fisiologis serta banyak memberikan ketidaknyamanan pada awal setelah melahirkan, yang tidak menutup kemungkinan untuk menjadi patologis jika tidak diikuti dengan perawatan yang baik (Yuliana & Hakim, 2020).

Salah satu keadaan patologis pada masa nifas yaitu infeksi. Infeksi nifas seperti sepsis, masih menjadi penyebab utama kematian ibu di negara berkembang. Faktor penyebab terjadinya infeksi nifas bisa berasal dari perlukaan pada jalan lahir yang merupakan media yang baik untuk berkembangnya kuman. Hal ini disebabkan oleh daya tahan tubuh ibu yang rendah setelah melahirkan, perawatan yang kurang baik serta kebersihan yang terjaga pada perlukaan jalan lahir (Prawirohardjo, 2016).

Ibu melahirkan pervagina di Indonesia yang mengalami laserasi perineum sebanyak 75%. Pada tahun 2017 dari total 1951 kelahiran spontan pervagina, ditemukan bahwa 57% ibu mendapat jahitan perineum (28% akibat episiotomi dan 29% karena robekan spontan) (Kemenkes RI, 2017).

Perawatan yang tidak baik bisa menyebabkan oleh risiko infeksi pada ibu *post partum*/ nifas. Risiko infeksi merupakan sesuatu yang rentang mengalami invasi serta multiplikasi organisme patogenik yang mengganggu kesehatan seseorang (Herdman, 2018). Risiko infeksi pada ibu *post partum* bisa disebabkan oleh luka atau jahitan perineum yang terinfeksi. Apabila tidak dilakukan dengan baik maka perawatan bakteri bisa berkembang biak yang membuat perineum tersebut infeksi.

Hal tersebut didukung dengan luka di area luka perineum yang terkena *lochea*. *Lochea* area yang lembab sehingga bakteri sangat menunjang perkembangbiak bakteri. Perawatan yang buruk bisa menyebabkan infeksi yang bisa menyebabkan komplikasi infeksi kandung kemih dan infeksi jalan lahir dan memperlambat pada proses penyembuhan luka. Biasanya penyembuhan luka pada perobekan perineum ini bervariasi. Ada yang mengalami keterlambatan dalam penyembuhannya. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya karakteristik ibu bersalin, status gizi, kondisi perlukaan dan perawatannya (Rukiyah, 2015).

Menurut laporan badan kesehatan dunia (WHO) di tahun 2018 mencatat bahwa telah terjadi 4,7 juta kasus robekan pada perineum pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan mencapai sekitar 6,3 juta pada tahun 2020. Menurut Kemenkes RI (2018), Angka Kematian Ibu di Indonesia secara umum terjadi penurunan dari 390 menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup, walau sudah cenderung menurun namun belum berhasil mencapai target MDGs. Angka Kematian Ibu (AKI) mengalami penurunan pada tahun 2012-2015 menjadi 305

per 100.000 kelahiran hidup dan jumlah kematian ibu di Indonesia pada tahun 2019 yaitu sebanyak 4.221 kasus (Kemenkes RI, 2019). Menurut WHO (2019) Angka Kematian Ibu (AKI) didunia yaitu sebanyak 303.000 jiwa. Angka Kematian Ibu (AKI) di seluruh dunia menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 menjadi 295.000 kematian dengan penyebab kematian ibu adalah tekanan darah tinggi selama kehamilan (*pre-eklampsia* dan *eklampsia*), pendarahan, infeksi post partum, dan aborsi yang tidak aman (WHO, 2021). Pada tahun 2021, perbandingan kasus Angka Kematian Ibu (AKI) sebesar 234,7 per 100.000 kelahiran hidup.

Infeksi masa nifas merupakan salah satu penyebab Angka Kematian Ibu (AKI). Ibu *post partum* yang mengalami luka perineum salah satunya akibat episiotomi yang sangat mudah terhadap terjadinya infeksi, akibat luka perineum yang tidak dijaga dengan baik akan sangat berpengaruh terhadap kesembuhan luka perineum. Infeksi nifas ditandai dengan suhu  $38^{\circ}\text{C}$  atau yang terjadi antara hari ke 2-10 hari *post partum* dan diukur paling sedikit 4 kali sehari (Listinawati, 2013 dalam Ratih, 2020).

Faktor risiko terjadinya infeksi *post partum* diantaranya yaitu rendahnya imunitas serta perawatan ibu *post partum* yang kurang baik. Selain itu perilaku pantang makan, rendahnya status gizi ibu, personal hygiene yang tidak bersih, anemia dan kelelahan juga ikut berisiko menyebabkan infeksi (Syalfina *et al*, 2021).

Untuk meminimalisir risiko infeksi dan *persona hygiene* ibu tetap terjaga diperlukan tindakan *vulva hygiene* atau perawatan luka perineum. Luka perineum merupakan adanya robekan pada jalan lahir maupun karena episiotomi ketika melahirkan. Perawatan perineum merupakan pemenuhan kebutuhan untuk menyetatkan daerah antara paha yang dibatasi oleh vulva dan anus ibu. Infeksi ketika masa nifas kemungkinan berasal dari luka jahitan di perineum yang mengalami infeksi. Luka jahitan ini disebabkan oleh luka sayatan yang mengalami infeksi atau bisa juga akibat robekan perineum. Hal tersebut membutuhkan waktu sembuh kurang lebih sekitar 6-7 hari.

Salah satu perawatan yang dapat digunakan untuk mengurangi terjadinya infeksi jahitan yaitu dengan melakukan perawatan luka perineum benar. Faktor lain dapat mempengaruhi waktu penyembuhan luka perineum yaitu pengetahuan, perawatan perineum, jenis penjahitan, episiotomi dan variabel kelahiran dapat diselidiki (Admasari *et al.*, 2017).

Implementasi *vulva hygiene* berfungsi untuk meminimalisir risiko infeksi dan dapat mengembalikan rasa nyaman pada ibu di area kewanitaan. Dilakukannya penelitian ini berfungsi untuk menganalisa dan mengkaji respon dari pengimplementasian *vulva hygiene* pada ibu pasca melahirkan untuk mengurangi risiko infeksi serta mengembalikan rasa nyaman pada area perineum.

## B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan tersebut, penulis merumuskan masalah yaitu ”Bagaimanakah implementasi *vulva hygiene* pada pasien post partum dengan masalah risiko infeksi laserasi perineum di ruang mawar RSUD Cilacap?”

## C. TUJUAN PENULISAN

### 1. Tujuan Umum

Tujuan dari penulisan karya tulis ilmiah ini adalah untuk mendiskripsikan bagaimana implementasi *vulva hygiene* pada pasien *post partum* dengan masalah risiko infeksi laserasi perineum di RSUD Cilacap.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mampu mendeskripsikan kondisi pasien *post partum* pada pasien yang mengalami masalah risiko infeksi area laserasi perineum.
- b. Mampu mendiskripsikan implementasi *vulva hygiene* pada pasien *post partum* dengan masalah risiko infeksi area laserasi perineum.
- c. Mampu mendiskripsikan respon yang muncul pada pasien post partum dengan masalah risiko infeksi laserasi perineum selama perawatan.
- d. Mampu mendiskripsikan hasil implementasi *vulva hygiene* pada pasien post partum dengan masalah risiko infeksi area laserasi perineum.

#### **D. MANFAAT PENULISAN**

##### 1. Bagi Pasien

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai gambaran umum tentang risiko infeksi pada laserasi perineum beserta cara melakukan perawatan *vulva hygiene* yang benar dan dapat mengetahui manfaatnya agar pasien dapat perawatan yang tepat dengan keluarganya.

##### 2. Bagi Pelayanan Keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan mutu kualitas pelayanan tenaga kesehatan dalam pengimplementasian *vulva hygiene* pada pasien risiko infeksi perineum khususnya di RSUD Cilacap.

##### 3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan dan salah satu bagian dari pembelajaran mengenai implementasi *vulva hygiene* pada pasien *post partum* dengan risiko infeksi perineum.